



Article

Persepsi Ketuhanan dalam Tiga Agama: Analisis Komparatif terhadap al-Qur'an, Bible, dan Regweda

Ayu Novita Sari^{1*}

¹ UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, Indonesia

Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211

Email: ayucrp2525@gmail.com

*corresponding author

Citation: Sari, Ayu Novita. 2021. "Persepsi Ketuhanan dalam Tiga Agama: Analisis Komparatif terhadap al-Qur'an, Bible, dan Regweda". *Contemporary Quran* 1: 1. <https://doi.org/10.14421/cq.v1i2.5686>

Publisher's Note: Contemporary Quran stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Abstract: Berbicara hal terkait ketuhanan atau konsep Tuhan banyak aspek yang perlu diulas lebih mendalam. Hal ini sangat diperlukan untuk mencari eksistensi agama dan kepercayaan dalam beragama. Tulisan ini berusaha mengungkap hal tersebut, dengan fokus kajian terkait bagaimana Konsep Tuhan itu dilihat dari persepektif tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen serta bagaimana eksistensi Tuhan dilihat dari Teori Antropomorfisme dan Transenden-Imanen. Dari penjelasan dan penjabaran yang ada, didapatkan hasil bahwa disimpulkan bahwa dari setiap agama itu memiliki konsep Tuhan masing-masing, dimana konsep tersebut tidak dapat disamakan satu dengan lainnya. Kristen memandang Tuhan dengan konsep Trinitas, yaitu memandang Tuhan dengan tiga wujud-Nya, yaitu Tuhan Anak, Tuhan Bapak, dan Roh Kudus. Sedangkan Islam menganggap Tuhan sebagai sosok yang Esa, tiada Tuhan Selain Allah. Bahkan, Ia tidak beranak dan juga tidak diperanakkan. Kemudian jika dilihat dari perspektif Hindu di sebut Brahman/ Isa. Penyebutan Isa di sini Īsā. Īsā adalah jiwa dari seluruh alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta, asal dan kembalinya alam semesta dan beserta isinya. Kemudian konsep tersebut dilihat dari perspektif ketiga terori, maka akan menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda.

Keyword: *Ketuhanan, Komparatif, Agama*

1. Pendahuluan

Ketuhanan menjadi suatu kajian yang terpenting dalam berbagai studi agama-agama di dunia. Berbicara hal terkait ketuhanan atau konsep Tuhan banyak aspek yang perlu di ulas lebih mendalam sepanjang sejarah. Telah banyak kajian yang dilakukan oleh banyak peneliti yang menjabarkan konsep Tuhan. Salah satunya Karen Amstrong, ia berusaha menjelaskan dalam buku "A History Of God" tentang Evolusi Konsep Tuhan dalam tiga agama besar monotheistik:Yudaisme, Kekristenan, dan Islam. Ada 5 poin yang menjadi fokus dalam buku tersebut yaitu: 1). Evolusi Konsep Tuhan, 2). Pembentukan Agama-Agama Monotheistik, 3).Perubahan dalam Pemahaman Tuhan, 4). Upaya Versi Modernisasi, dan 5). Dialog Antara Agama. Pada intinya Karen Amstrong menyoroti perubahan yang signifikan dalam pemahaman tentang Tuhan sepanjang dan bagaimana hal tersebut memengaruhi agama dan budaya manusia (Amstrong, 2011).

Pemahaman tentang Tuhan itu dipengaruhi oleh agama dan budaya manusia. Ini sejalan dengan pemaknaan terhadap kata Tuhan, yang mana Tuhan merupakan segala sesuatu yang disembah, penguasa langit dan bumi. Namun, dalam prakteknya terkait keyakinan dan kepercayaan itu berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan manusianya masing-masing. (Juwaini, 2021, hlm. 84) Keyakinan dan kepercayaan itu tampak berbeda-beda pada masing-masing agama sesuai bagaimana "Tuhan" diinterpretasikan. Interpretasi inilah yang terkadang menjadi kontestasi antar agama yang ditimbulkan oleh kurangnya rasa toleransi yang tumbuh antar umat beragama dalam upaya mencari eksistensi agama dan kepercayaan (Fattah & Utomo, 2023).

Upaya dalam mencari eksistensi agama dan kepercayaan dalam beragama menjadi problem yang sering diperbincangkan antar umat beragama di dunia. Seperti contoh konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), konflik di Poso (antara umat Islam dengan Kristen), pembantaian muslim di Rohingnya oleh umat Budha di Myammar, konflik Syiah di Jawa Timur, bentrok sektarian di kota Boda Republik Afrika Tengah yang melibatkan Muslim dan Kristen, dan kasus lainnya (Yunus, 2014). Kasus tersebut bukan hanya perdebatan dan persinggungan antar agama namun sering terjadi antar internal agama tersebut. Maka terjadi persenjangan (gap) dari hal tersebut yang menimbulkan konflik ajaran dan pemahaman dalam beragama, makanya hal tersebut menjadi tantangan manusia yang menjadi agama sebagai institusi yang menjadi pedoman untuk mempercayai apa yang diyakini sebagai pencipta atau Tuhan (Octovianus Roos, t.t.).

Berdasarkan problem yang telah dijabarkan, fokus penelitian ini adalah hal mendasar dari suatu agama itu sendiri, dimana keyakinan dan kepercayaan atas segala sesuatu yang diciptakan pasti ada yang menciptakan, yaitu berkenaan dengan Tuhan dan segala yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan. Ada beberapa pertanyaan yang akan dikemukakan *pertama*, Bagaimana konsep Tuhan dilihat dari tiga perspektif agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen? 2. Bagaimana eksistensi Tuhan dilihat dari Teori Antropomorfisme dan Transenden-Imanen?.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada sumber-sumber data yang diperoleh dari tiga kitab suci agama Islam, Kristen dan Hindu, yakni Al-Qur'an, Alkitab, dan Veda (baik kitab secara online maupun kitab fisik) sebagai data primernya. Sementara

untuk data sekunder yang digunakan adalah beberapa literatur, baik berupa buku, jurnal, skripsi/tesis dan situs-situs resmi yang berkaitan dengan tema penelitian sama. Kemudian dalam menganalisis penelitian ini menggunakan deskriptif analisis yang menggunakan dua pisau analisis yaitu Teori Antropomorfisme dan Transenden-Imanen

3. Hasil Penelitian

3.1 Tuhan dalam Beragam Kitab Suci

3.1.1 Al-Qur'an

Dalam Islam, agama mengenalkan Tuhan melalui isi kandungan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini tidak lepas dari peran al-Qur'an yang aktual dan kontekstual pada setiap zaman dan juga merupakan sumber otoritas pertama dalam Islam. Fazlur Rahman mengatakan bahwa, semua pernyataan al-Qur'an tentang alam bahkan Tuhan sekalipun pada prinsipnya mengungkapkan tentang keberadaan manusia. Di sisi lain, Fazlur Rahman juga berpendapat bahwa Tuhan itu adalah dekat (lebih dekat dari urat nadi) namun bisa juga jauh. Baginya, permasalahan bukan terletak tentang bagaimana menjadikan manusia beriman dengan menjelaskan bukti-bukti tentang ketuhanan, tetapi bagaimana membuat manusia beriman dengan membuatnya perhatian akan fakta-fakta, yang dengan fakta itu membuat manusia teringat akan eksistensi Tuhan (Soiman & Mr. Supean Chemo, 2023). Selanjutnya, Tuhan dalam Islam lebih dari yang disebutkan pada definisi Tuhan di atas. Bagi umat Islam, Tuhan menjawab siapa yang memanggil dan memohon pertolongan kepada-Nya. Selain itu, Tuhan juga memberikan panduan kepada hambanya, sehingga mereka di ridhoi dan selalu di jalan yang lurus (Alfadhilah, 2017).

Komaruddin Hidayat menyebutkan, pada hakikatnya Tuhan tidaklah membutuhkan nama. Namanya muncul karena adanya hubungan antara diri-Nya dengan yang lain. Misalnya keberadaan '*abid pasti ada ma'bud.*' (Hidayat, 2008) Walaupun begitu, dalam kajian ini akan ditampilkan beberapa nama, dengan tujuan untuk membuat suatu identitas. Karena tanpa identitas, sulitnya untuk mendiskusikannya dalam ilmu pengetahuan.

Kata "Allah" dalam Al-Quran terulang sebanyak 2697 kali. Jumlah ini masih lebih banyak lagi jika ditambah dengan kata yang semacam dengannya misalnya *wahid, ahad, ar-Rabb, Al-Ilahatun*, kalimat yang menafikan adanya sekutu bagi-Nya dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum atau kewajiban beribadah kepada selain-Nya serta penegasan lain yang semuanya mengarah kepada penjelasan tentang tauhid. Kata Allah dilihat dari segi bahasa sangat mungkin berasal dari kata *Al-Ilah*. Kata *Ilah* mempunyai makna yang disembah,

artinya kata ini digunakan pada sesuatu yang di anggap memiliki kekuasaan atau dianggap Tuhan. Tambahan alif lam sebagai kata sandang, maka lafadz Allah melahirkan makna Zat yang Maha Esa. Selain itu, kata Allah merupakan satu-satunya *Ism Alam* yang digunakan pada Zat yang sangat Yang Maha Suci. Pendapat lain menyebutkan, kata Allah berakar dari kata *aliha-ya'lahu* yang memiliki arti tenang. Hal ini dikarenakan hati orang yang memuji atau memohon kepada-Nya akan tenang.

Oleh karena itu, gagasan tentang Allah telah ada sejak peradaban Arab pra-Islam. Toshihiko Izutsu menggunakan tiga contoh untuk menyoroiti masalah hubungan antara nama Allah dan bangsa Arab pra-Islam. Yang pertama adalah konsepsi Paganisme Arab Murni tentang Tuhan. Di sini, kita menyaksikan orang-orang Arab pra-Islam mendiskusikan "Allah" dengan kata-kata mereka sendiri. Kedua, ada orang-orang Yahudi dan Kristen yang menyebut Tuhan mereka masing-masing sebagai Allah pada masa pra-Islam. Tentu saja, "Allah" dalam konteks ini merujuk pada Tuhan dalam Alkitab. Ketiga, orang-orang Arab monoteis yang mengadopsi konsep Tuhan dalam Injil, "Allah", di antara para penyembah berhala, atau orang-orang Arab Jahiliyah yang sepenuhnya bukan Kristen dan Yahudi. Hal ini terjadi ketika seorang penyair Badwi yang bernama Nabighah dan Al-A'sha Al-Kabar menulis puisi pujian yang mengarah pada konsep Arab tentang Allah ke arah monoteisme (Anwar, 2015).

Dalam surah al-Ikhlâs, terdapat beberapa *asma'ul husna*, misalnya dalam potongan ayat *Allahu Ahad*, bahwa Allah hanya satu, tidak ada sekutu untunya. Ibnu Abbas dan sebagian mufassir berpendapat bahwa makna dari *Allahu Ahad* adalah bahwasanya Allah itu Tunggal, Esa, tidak ada satupun yang semisal darinya. Adapun menurut pakar bahasa, kalimat *Allahu Ahad* merupakan sesuatu yang final, karena lafadz Ahad tidak bisa di bagi-bagi lagi. Tentu ini beda cerita lagi jika Allah menggunakan kalimat *Allahu Wahid*. Berikut ini akan diuraikan dalil yang menunjukkan bahwa Allah itu adalah Tuhan yang Esa. Allah berfirman dalam QS. al-A'raf: 143:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَن نَرِنِي وَلَكِن نَّانظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرِنِي ۗ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۗ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Ayat ini menceritakan kisah nabi Musa yang memiliki keinginan untuk melihat Tuhan. Namun ketika tuhan menyuruh nabi Musa untuk melihat kepada gunung, nabi Musa tiba-tiba pingsan akibat tidak kuat untuk melihatnya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa manusia seagung

apapun tidak akan mampu melihat Tuhan. Ada dua faktor yang menjadikan makhluk tidak dapat melihat sesuatu. Pertama, karena sesuatu yang ingin dilihat sangat kecil misalnya, sebutir pasir di tengah malam. Kedua, karena objek yang dilihat sangat terang. Sebuah permissalan, manusia akan sulit melihat tepat kearah matahari yang panas.

Disisi lain, filsuf dahulu berpendapat tentang wujud dan keesaan tuhan, yang mashur dikenal dengan bukti ontology, kosmologi, dan teologi. Dalam perspektif ontologi menyebutkan bahwa manusia memiliki ide tentang Tuhan dan tidak bisa membayangkan ada sesuatu yang lebih agung dari-Nya. Begitu juga dalam bukti kosmologi, yang menguraikan tentang sebab akibat yang menyebutkan tidak sesuatu tanpa sebab akibat. Adapun bukti teologi, melihat pada keserasian dan keberagaman alam, yang kesemuanya tidak akan mungkin berjalan dengan mulus tanpa ada yang mengaturnya.

3.1.2 Regveda

Hindu menganut paham monoteisme, dimana mengakui satu Tuhan sebagai yang Esa. Konsepsi Tuhan sebagai yang tunggal dapat dipahami melalui beberapa sumber berikut. Dalam Regveda Mandala 1 Sukta 164, mantra 46 dinyatakan sebagai berikut: *Ekam sat wiprah bahuda wadanti, agnim yaman matariswanam* (tuhan itu satu, oleh para Rsi disebutkan dengan Agni, Yama, Matariswanam) Keyakinan akan ke-Esa-an Tuhan dalam agama Hindu dinyatakan dengan dua cara pandang, yaitu Tuhan yang memiliki sifat-sifat *Nirguna Brahman* [Tuhan tidak berwujud dan merupakan jiwa suci] dan Tuhan yang bersifat *Saguna Brahman* [Tuhan diberi nama, bentuk, dan atribut lainnya]. Sebagai Nirguna Brahman Tuhan dinyatakan tak berwujud, tidak dipikirkan dan abstrak sebagaimana tersirat dalam sloka Bhagawab Gita [II-25] sebagai berikut:

Avyakto'yam Acintyo 'yam Avikaryo 'yam ucyate, Tasmad evam Viditvainam Manusocitum arhasi".

Dia tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tidak dapat dipikirkan, dan dinyatakan, tak berubah-ubah; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka (Triguna, 2018).

Interpretasi Plato dalam Weismann menyatakan bahwa Tuhan adalah realitas yang konkret dan tak terbantahkan, bukan mitos. Dalam hal keberadaan Tuhan, Plato berbagi perspektif Hindu. Menurut agama Hindu, Tuhan, yang juga dikenal sebagai Brahman, adalah realitas terbesar dan pencipta segala sesuatu yang ada saat ini. Menurut kutipan berikut dari filosofi Hindu, khususnya Advaita Vedanta, hanya Brahman, yang tunggal, yang ada dalam ajarannya, dan jiwa individu

adalah Brahman sepenuhnya yang menempatkan dirinya melalui sarana tambahan. Menurut Plato, Tuhan adalah asal dan tujuan dari seluruh ciptaan dan merupakan kecerdasan tertinggi yang ada dalam setiap jiwa di alam semesta (Somawati, 2020).

Tri-hita-karana adalah frasa yang digunakan dalam agama Hindu untuk menunjukkan nilai menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan antara manusia dengan lingkungan. Tri berarti tiga, hita berarti sukacita, dan karena berarti akal budi. Tri hita karena, yang diterjemahkan menjadi "ada tiga penyebab kebahagiaan," mengacu pada gagasan bahwa agama Hindu mengajarkan orang untuk memupuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan, satu sama lain, dan alam (Triguna, 2018).

Tuhan yang satu kemudian dikembangkan ke dalam 3 konsepsi, yang mana di dalam fungsinya sebagai pencipta disebut Dewa Brahma dengan saktinya Saraswati. Sebagai pemelihara, ia disebut dengan Wisnu dengan saktinya Sri, kemudian Tuhan dalam manifestasi sebagai pelebur disebut Siwa dengan saktinya Durga. Dari ketiga manifestasi tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda itu disebut dengan istilah Tri Mukti, yang disimbolkan dan dipuja di *PuraDesa* untuk Dewa Brahma, di *Pura Puseh* untuk memuja Dewa Wisnu, dan di Pura Dalem untuk memuja Dewa Siwa (Triguna, 2018).

Untuk menjelaskan konsep ketuhanan Agama Hindu setidaknya dapat dilihat dari peta teologis yang menjadi studi mutakhir pada agama ini. Dua wilayah ini akan menjelaskan sejauh mana konsep Tuhan dalam agama Hindu dapat diinterpretasikan. Yang pertama adalah Teologi Nirguna Brahman, yang menggambarkan Tuhan tidak terkait dengan karakteristik apa pun, tidak dapat dianggap memiliki sifat apa pun, dan tidak dapat dibayangkan sebagai apa pun. Kedua, agama Saguna Brahman menggambarkan Tuhan dalam hal karakteristik dan menggambarkan bagaimana Dia muncul sebagai sinar suci (Dev) (Donder, 2015, hlm. 26). Nirguna Brahma yang bersifat sangat eksklusif menjadi satu konsekuensi lantaran keawaman manusia dalam menjangkau entitas besar yang menjadi asal muasal kehidupan dunia. Eksklusifitas sebagai keterangan bahwa ajaran Nirguna Brahma perlu seorang pembimbing untuk mengantarkan manusia sampai pada pemahaman abstrak Tuhan yang tidak tergambar oleh apapun. (Tuhan pada wilayah teologi ini tidak mungkin diajarkan secara umum kepada masyarakat luas sebagaimana juga diisyaratkan dalam *Bhagavadgita* X:2 dan XII.5.(Donder, 2015, hlm. 27) Dari adanya realitas tersebut, menurunkan adanya konsekuensi untuk menampung masyarakat awam

untuk lebih memudahkan dalam memahami Tuhan. Adanya hal tersebut masuk dalam peta wilayah teologi Saguna Brahman.

3.1.3 Bible

Pemahaman Tuhan dalam agama Kristen, kita dapat menelisik dari apa yang dituliskan oleh Karen Armstrong dalam bukunya, yang beliau awali dengan cerita tentang gairah teologis gereja-gereja di Mesir pada tahun 320. Ketika itu sedang terjadi kontroversi yang terjadi, diceritakan bahwa Arius adalah seorang anak muda Gereja yang sangat tampan dan juga kharismatik yang berasal dari Alexander. Dalam buku sejarah Tuhan, digambarkan bahwa Arius berusaha menekankan perbedaan esensial antara Tuhan dengan semua makhluk ciptaannya. Dimana Tuhan adalah yang tidak diperanakkan, abadi, tidak berawal, kebebasan, yang memiliki keabadian, bijak, dan kuasa. Sedangkan Yohanes mengatakan Yesus merupakan logos. Arius menyampaikan juga bahwa logos itu Allah. Walaupun begitu, menurutnya Yesus bukanlah dalam pengertian hakikat, melainkan Yesus diangkat Tuhan ke status Illahi. Yesus tidak sama dengan manusia disebabkan Tuhan melahirkan atau menciptakannya secara langsung, sedangkan terkait makhluk lainnya proses di ciptakan oleh dia. Tuhan bisa tau bahwa logos jika jadi manusia, ia bisa patuh terhadap Tuhan secara sempurna. Makanya bisa di katakan yaitu Tuhan sejak awal telah meanugerahkan kesucian ke Yesus. Namun kesucian sang Yesus tidaklah secara alami terhadapnya itu, melainkan pemberian karunia datang dari Tuhan (Juwaini, 2021).

Trinitas, atau tritunggal, pada dasarnya sama dengan doktrin ketuhanan dalam agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Penulis akan menggunakan agama Kristen (Protestan) sebagai titik acuan untuk menggambarkan doktrin ketuhanan sebagaimana yang disajikan dalam ajaran ini. Ajaran Kristen didasarkan pada perspektif Kristosentris. Hal ini dapat dipahami dari perspektif bahwa Yesus Kristus harus menjadi titik fokus dari setiap aspek kehidupan orang Kristen, dan bahwa ajarannya harus dimanifestasikan dalam ide-ide seperti Trinitas, Inkarnasi, dan Penebusan. Selain itu, ada dua cara untuk melihat prinsip-prinsip utama Protestan: pertama, prinsip anti-keputusan, dan kedua, prinsip membenaran iman (percaya). Menurut doktrin Kristen, ada tiga lokasi di mana manusia dapat bertemu dengan Tuhan: (1) dalam keindahan dan keteraturan alam; (2) Allah adalah Roh (Ismail, 2016); dengan demikian, dimensi transenden Allah tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan apa pun yang dapat dibayangkan atau dilihat oleh manusia. Tuhan adalah makhluk yang berkuasa yang keberadaannya diketahui oleh manusia melalui studi sejarah (aspek imanen Tuhan). Allah adalah

Roh yang menghembuskan kehidupan ke seluruh alam semesta. Roh kehidupan adalah substansi yang meresapi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Gagasan tentang Tuhan dalam teori R.P. Chavan pada tahun 1965, yang menyatakan bahwa Tuhan ada di mana-mana. Dia ada di mana-mana, mahakuasa, dan mahatahu. Kekudusan-Nya adalah kebenaran Allah yang tak tertandingi, dan sebagai hasilnya, anggota ketiga dari Tritunggal sering disebut sebagai roh kudus.

Allah adalah Roh Kudus. Dia sekarang memiliki roh kudus dan sifat-sifat Allah. Allah Bapa dan Allah Anak saling bergantung dan bukannya terpisah satu sama lain. Tiga pribadi yang berbeda—Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus—disebut dengan berbagai macam nama di dalam nas ini. Namun demikian, Alkitab mengajarkan bahwa hanya ada satu Allah. Allah adalah Roh Kudus. Dia sekarang adalah roh kudus dan memiliki sifat-sifat ilahi. Di dalam kitab ini, Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus disebut dengan sebutan-sebutan yang berbeda untuk menunjukkan bahwa mereka bukanlah tiga pribadi yang berbeda, melainkan saling bergantung. Tetapi hanya ada satu Allah. (Octavianus Roos, t.t., hlm. 459)

4.2 Analisis Eksistensi Tuhan dalam Teori Antropomorfisme dan Transenden-Imanen

Kehidupan manusia di bumi tentunya memiliki agama dan keyakinan masing-masing dan mempercayai bahwa adanya Tuhan. Setiap kepercayaan di antara agama-agama memiliki konsep Tuhan yang berbeda, namun di antara perbedaan perwujudan Tuhan itu terdapat persamaan makna. Eksistensi Tuhan dalam setiap agama bisa dikaji dan dianalisis menggunakan beberapa teori.

4.2.1 Analisis dengan Teori Antropomorfisme

Antropomorfisme merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena manusia yang mengibaratkan dewa atau Tuhan yang mereka puja sama seperti mereka sendiri. Antropomorfisme menjadikan manusia bisa mengenal Tuhannya secara pribadi. Jika manusia tidak menggunakan pola pikir antropomorfisme maka manusia tidak bisa memahami dan memanasifasikan bentuk Tuhan dalam kehidupannya. Dengan antropomorfisme, manusia bisa mengenal bahwa Tuhan itu nyata sebagai suatu pribadi yang memiliki wujud, sifat maupun karakteristik yang sama seperti manusia.

Contohnya, Tuhan Sang Pencipta atau yang memiliki sifat Maha Menciptakan, jika dipahami dengan segi Antropomorfisme, maka Tuhan memiliki “tangan” untuk menciptakan segalanya, seperti yang disebutkan pula dalam Qs. Al-Fath: 10 dengan sebutan “Tangan Allah” atau dalam Alkitab yakni Lukas 1:66 dengan sebutan “Tangan Tuhan”

dan Mazmur 19:1,2 menyebut "Tangan Allah". Akan tetapi, pada hakikatnya Tuhan tidak memiliki jasmani seperti yang dipikirkan oleh akal manusia melainkan hal tersebut merupakan gambaran/interpretasi dari kekuasaan Tuhan.

Contoh lainnya adalah Tuhan Maha Merajai (Maha Kuasa). Penggambaran Tuhan Maha Merajai ini terdapat dalam Qs. al-Hasyr ayat 23 dengan sebutan *al-Malik*. Kata Raja itu sendiri memiliki makna sang penguasa tertinggi dalam suatu kerajaan di dunia. Itu artinya Raja adalah sosok yang memiliki kekuasaan "tertinggi" dibandingkan penguasa lain. Kekuasaan Tuhan juga disebutkan dalam Alkitab yakni Kejadian 17:1 bahwa Tuhan memiliki "kuasa" atas segala yang Dia berikan dan kemudian akan kembali lagi pada-Nya. Kuasa yang hanya ada pada Tuhan ini juga mengindikasikan bahwa Tuhan itu Esa (Alkitab, 1 Korintus 8:4; atau Reg. Weda I. 164. 46. t.t.). Dengan kuasa Tuhan pula, maka pemeliharaan makhluk-makhluknya termasuk dalam wilayah kuasa Tuhan. (Q.S al-Hasyr ayat 23 dengan sebutan Yang Maha Memelihara, dan sebagaimana terdapat dalam The Rigveda HYMN XXXI, 12 dengan sebutan Pemelihara t.t., hlm. 548) Dengan Antropomorfisme, penggambaran Tuhan sebagai Raja sebenar-benarnya dan satu-satunya, memudahkan manusia untuk mengenali Tuhannya sebagai Tuhan yang memiliki kuasa penuh atas "kerajaan-Nya" yakni alam semesta dan tidak ada satupun selain daripadaNya yang dapat menandingi.

4.2.2 Teori Transenden-Imanen

Konsep ketuhanan merupakan problem klasik yang menjadi kajian para filsuf duni, khususnya permasalahan tentang sifat nama Tuhan. Dalam kajian konsep ketuhanan bisa dikaji dengan menggunakan teori Transendensi-Imanen. Transendensi-Imanen merupakan konsep teologi yang memiliki kaitan dengan wujud atau eksistensi Tuhan. Keduanya juga bisa dikatakan sebagai konsep metafisika yang mana permasalahan itu muncul untuk mendiskusikan hal-hal yang berada di luar dunia realistik atau yang zahir (DS, 2021).

Jika berbicara mengenai Tuhan yang transenden, Kallistos Ware mengatakan bahwa Tuhan tidak bisa dideskripsikan dengan akal pikiran. Gambaran-gambaran yang selama ini diungkapkan dalam teologi hanya sebatas simbol Tuhan dan tidak cukup mengungkap keberadaan dan transendensi Tuhan. Pernyataan ini juga selaras dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Bapa-Bapa Gereja bahwa meski Tuhan disebutkan dengan nama *elohim*, *jehovah* atau *adonai*, tetapi penyebutan tersebut tidak menggambarkan esensi Tuhan, tetapi hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya (Amstrong, 2011).

Dengan konsep transenden, maka penyebutan nama-nama Tuhan dalam Al-Qur'an, Alkitab dan Veda yang menggambarkan sifat Tuhan Maha Pencipta, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pemelihara dan Maha Tinggi sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelum ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut hanyalah sebuah simbol yang tidak bisa memahami, menyelami dan menggambarkan Tuhan secara seutuhnya.

Konsep Imanen jika dikaitkan dengan masalah ketuhanan dapat diartikan sebagai pribadi Tuhan yang melekat pada diri manusia. Pemahaman tentang imanen muncul bersamaan dengan ajaran yang mempercayai bahwa tidak adanya Tuhan. Menurut Paul Tillich, Tuhan bukanlah suatu oknum disekian banyak oknum lainnya, tetapi Tuhan adalah keberadaan-Nya sendiri atau bisa disebut juga segala sesuatu yang sekarang ada karna adanya Tuhan. Selaras dengan konsep imanen terhadap nama-nama Tuhan, seperti Yang Maha Menciptakan, Maha Esa, Maha Memelihara, Maha Kuasa, dan Maha Tinggi. Sifat-sifat Tuhan yang ada pada pribadi Tuhan juga ada pada pribadi manusia. Manusia yang memiliki kekuasaan dan akal budi yang tinggi sehingga bisa membuat atau menciptakan sesuatu, seperti teknologiteknologi yang telah berkembang dari masa ke masa serta tetap dijaga dan dipelihara hingga sekarang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas, disimpulkan bahwa dari setiap agama itu memiliki konsep Tuhan masing-masing, dimana konsep tersebut tidak dapat disamakan satu dengan lainnya. Kristen memandang Tuhan dengan konsep Trinitas, yaitu memandang Tuhan dengan tiga wujud-Nya, yaitu Tuhan Anak, Tuhan Bapak, dan Roh Kudus. Sedangkan Islam menganggap Tuhan sebagai sosok yang Esa, tiada Tuhan Selain Allah. Bahkan, Ia tidak beranak dan juga tidak diperanakkan. Kemudian jika dilihat dari perspektif Hindu di sebut Brahman/ Isa. Penyebutan Isa di sini *Īśā*. *Īśā* adalah jiwa dari seluruh alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta, asal dan kembalinya alam semesta dan beserta isinya.

Beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis eksistensi Tuhan, *pertama*, teori antropomorfisme yang menggambarkan fenomena manusia dengan mengibaratkan dewa atau Tuhan sama seperti mereka sendiri. Tidak hanya itu, teori ini juga menjadikan manusia bisa mengenal Tuhannya secara pribadi. Tuhan yang Pencipta atau yang memiliki sifat Maha Menciptakan, jika dipahami dengan segi Antropomorfisme, maka Tuhan memiliki "tangan" untuk menciptakan segalanya. *Kedua*, teori Tranendensi-Imanen, sebuah konsep teologi yang memiliki kaitan dengan wujud atau eksistensi Tuhan. Dengan

konsep transenden, penyebutan Tuhan dalam Al-Qur'an, Alkitab dan Veda yang menggambarkan sifat Tuhan Maha Pencipta, Maha Esa, dan lainnya ini menunjukkan bahwa perwujudan tersebut hanyalah sebuah simbol yang tidak bisa memahami, menyelami dan menggambarkan Tuhan secara seutuhnya. Sementara itu, konsep Imanen jika dikaitkan dengan masalah ketuhanan dapat diartikan sebagai pribadi Tuhan yang melekat pada diri manusia, yang mana sifat-sifat Tuhan tersebut yang ada pada pribadi Tuhan juga ada pada pribadi manusia.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, J. (t.t.). *Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Filsafat Agama*.
- Amstrong, K. (2011). *A History of God: The 4000. Year Quest of Judaism, Chistianity And islam*"Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia". PT. Mizan Pustaka.
- Anwar, H. (2015). Konsep Tuhan di dalam Al-Quran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.53828/Alburhan.V15i1.60>
- Donder, I. K. (2015). Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu. *Harmoni*, 14(2), Article 2.
- D.s, A. N. M. (2021). *Konsep Transendensi dan Imanensi Tuhan dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara* [bachelorThesis]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57143>
- Fattah, G. N., & Utomo, A. H. (2023). Konsep Ketuhanan Non-Kualitas dalam Buddhisme: Sebuah Antitesis Konsep Tuhan Personal. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.719>
- HIDAYAT, K. (2008). *Psikologi Ibadah: Menyimak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah di Bumi*. Serambi Ilmu Semesta.
- Ismail, R. (2016). Konsep Ketuhanan menurut Kristen Saksi Yehuwa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.102-04>
- Juwaini, J. (2021). Konsep Tuhan dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- Kemenag. (t.t.). *Al-Qur'an*. Lajana Pentasihan Al-Qur'an.
- Octovianus Roos, D. (t.t.). *Tuhan dalam konteks beragama*. 2.
- Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya dalam Menyikapi Teologi Imanensi | Manna Rafflesia*. (t.t.). Diambil 25 Oktober 2023, dari https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/212
- Soiman, & Mr. Supean Chemo, L. (2023). Konsep Tuhan menurut Fazlur Rahman. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), Article 2.
- Somawati, A. V. (2020). *Filsafat Ketuhanan menurut Plato dalam Perspektif Hindu*. 4(1).
- Topik-topik Klasik dan Kontemporer dalam Praktik Menulis by Eben Ezer Siadari | Goodreads*. (t.t.). Diambil 25 Oktober 2023, dari <https://www.goodreads.com/book/show/58915063-topik-topik-klasik-dan-kontemporer-dalam-praktik-menulis>
- Triguna, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 71–83. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.104>
- Yunus, F. M. (2014). *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*. 16.